

ANALISIS KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING MAHASISWA STAKAT NEGERI PONTIANAK SEBAGAI CALON GURU AGAMA KATOLIK

Jimiana Bunga

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
corresponding e-mail: stakatjimiana@gmail.com

Abstrak

Kemampuan public speaking merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh calon guru agama Katolik, mengingat peran mereka sebagai komunikator iman dalam konteks pembelajaran dan pelayanan pastoral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan public speaking mahasiswa semester 1 STAKat Negeri Pontianak dan mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek artikulasi dan intonasi suara sudah cukup baik, namun mahasiswa masih mengalami kendala dalam penguasaan materi, penggunaan bahasa tubuh, kontak mata, dan pengelolaan emosi saat berbicara di depan umum. Kendala-kendala tersebut berdampak pada rendahnya efektivitas komunikasi mereka. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa sebagai pendidik agama yang komunikatif, percaya diri, dan inspiratif.

Kata Kunci: Public Speaking, Mahasiswa STAKat, Calon Guru Agama Katolik

Abstract

Public speaking is an essential skill for prospective Catholic religious teachers, as they serve as communicators of faith in both educational and pastoral contexts. This study aims to analyze the public speaking abilities of first-semester students at STAKat Negeri Pontianak and identify the challenges they face. A qualitative method was employed, with data collected through interviews and direct observation of students in the 2024 Catholic Religious Education program. The findings reveal that while students demonstrate adequate articulation and voice intonation, they still struggle with content mastery, body language, eye contact, and emotional control when speaking in public. These challenges negatively affect the overall effectiveness of their communication. Therefore, continuous training and guidance are needed to enhance students' readiness to become confident, communicative, and inspiring religious educators.

Keywords: Public Speaking, STAKat Students, Prospective Catholic Religious Teachers

Copyright © Jimiana Bunga

PENDAHULUAN

Public speaking merupakan keterampilan berkomunikasi lisan yang dilakukan di hadapan khalayak dengan tujuan menyampaikan pesan secara efektif (Public et al., 2023). Kemampuan ini mencakup berbagai elemen, seperti pengaturan suara, penggunaan bahasa tubuh, dan pemilihan kata yang tepat agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Seorang pembicara yang baik harus mampu menyusun ide secara sistematis dan menyampaikannya dengan percaya diri. Public speaking tidak hanya menekankan pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian agar menarik perhatian audiens. Oleh karena itu, keterampilan ini memerlukan latihan dan pengalaman yang terus-menerus untuk mencapai tingkat kefasihan dan pengaruh yang optimal.

Dalam dunia pendidikan, public speaking memiliki peran penting, khususnya bagi para calon pendidik seperti guru agama Katolik. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga mampu mengomunikasikannya secara inspiratif dan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Dengan kemampuan public speaking yang baik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang hidup, interaktif, dan menyentuh aspek emosional serta spiritual peserta didik. Selain itu, keterampilan ini juga membantu guru dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan religius secara persuasif dan bermakna (Dewi, 2022). Maka dari itu, penguasaan public speaking menjadi bekal penting bagi calon guru agama Katolik dalam menjalankan peran edukatif dan pastoralnya di tengah masyarakat.

Kemampuan public speaking terdiri dari berbagai aspek yang saling melengkapi untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Salah satu aspek utama adalah penguasaan materi, di mana seorang pembicara harus memahami isi yang akan disampaikan secara mendalam agar tidak hanya terlihat kompeten tetapi juga mampu menjawab pertanyaan audiens dengan percaya diri. Artikulasi dan intonasi suara juga sangat penting karena menentukan sejauh mana pesan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh pendengar. Intonasi yang tepat dapat menekankan poin penting, sementara artikulasi yang jelas membantu audiens menangkap setiap kata tanpa kebingungan. Tanpa penguasaan kedua aspek ini, pesan yang disampaikan berisiko kehilangan makna atau perhatian audiens (Petrus Tamelab, 2021).

Selain itu, aspek non-verbal seperti kontak mata dan bahasa tubuh turut menentukan keberhasilan public speaking. Kontak mata yang baik menciptakan koneksi dengan audiens dan menunjukkan kepercayaan diri serta kesungguhan dalam menyampaikan pesan. Bahasa tubuh yang tepat, seperti gerakan tangan, postur tubuh, dan ekspresi wajah, mendukung makna verbal dan membantu menciptakan kesan yang meyakinkan. Tak kalah penting adalah kemampuan mengelola rasa gugup, yang sering kali menjadi penghambat utama dalam berbicara di depan umum. Dengan latihan dan persiapan yang matang, seorang pembicara dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tampil secara profesional di hadapan audiens (Nurhariza & Mumtahanah, 2023).

Seorang calon guru agama Katolik tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memikul tanggung jawab untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berbicara yang baik memungkinkan guru menyampaikan ajaran iman secara jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Guru yang mampu berbicara dengan penuh keyakinan dan empati akan lebih mudah menyentuh hati siswa serta membangkitkan semangat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, public speaking menjadi sarana utama dalam menjembatani pesan-pesan Injil dengan kehidupan nyata peserta didik. Tanpa keterampilan

ini, pesan keagamaan dapat kehilangan daya tarik dan makna yang seharusnya menggugah dan menginspirasi (Afnia et al., 2023).

Selain dalam konteks kelas, calon guru agama Katolik juga berperan dalam kegiatan pastoral di tengah jemaat, seperti memberi homili, memimpin doa, atau menyampaikan renungan. Dalam situasi-situasi ini, kemampuan public speaking berfungsi sebagai alat pelayanan yang memperkuat pewartaan iman dan mempererat relasi spiritual antarumat. Seorang guru agama yang fasih dan menyentuh saat berbicara akan lebih mampu membangun kepercayaan dan menciptakan suasana reflektif yang mendalam (Herlina Setyowati, 2020). Hal ini penting agar nilai-nilai iman tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, penguasaan public speaking harus menjadi bagian integral dari pembentukan calon guru agama Katolik.

Kemampuan public speaking merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh calon guru agama Katolik (Lestari et al., 2023). Namun, kenyataannya, masih banyak mahasiswa STAKat Negeri Pontianak yang belum menunjukkan penguasaan yang memadai dalam keterampilan ini. Beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara runtut, menggunakan intonasi yang tepat, dan menjaga kontak mata dengan audiens. Hal ini berdampak pada efektivitas komunikasi saat mereka berlatih mengajar maupun saat mengikuti kegiatan liturgis atau pelayanan di masyarakat. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana kemampuan public speaking mahasiswa telah berkembang sesuai tuntutan profesi mereka kelak.

Selain itu, rendahnya rasa percaya diri juga menjadi hambatan utama yang dihadapi oleh sebagian besar mahasiswa. Ketika harus berbicara di depan umum, tidak sedikit dari mereka yang terlihat gugup, ragu-ragu, dan cenderung menghindari kesempatan untuk tampil. Kurangnya latihan, minimnya pembinaan khusus dalam aspek public speaking, serta keterbatasan pengalaman praktis menjadi faktor yang memperkuat masalah ini. Maka, penting untuk meneliti aspek-aspek apa saja dari kemampuan public speaking yang masih lemah dan perlu ditingkatkan agar mahasiswa lebih siap menjalani peran sebagai pendidik dan pelayan iman di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan yang lebih terarah (Burhanudin, n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh kemampuan public speaking mahasiswa STAKat Negeri Pontianak sebagai calon guru agama Katolik. Analisis ini mencakup sejauh mana mahasiswa mampu menguasai aspek-aspek penting dalam public speaking seperti penguasaan materi, artikulasi, intonasi suara, bahasa tubuh, dan kontak mata. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi kelebihan atau potensi yang telah dimiliki mahasiswa, baik dari segi teknik berbicara maupun sikap saat tampil di depan umum. Dengan mengetahui kekuatan tersebut, pihak

lembaga dapat mengembangkan program pembinaan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tolok ukur kesiapan mahasiswa dalam menghadapi peran sebagai komunikator iman di tengah masyarakat.

Selain mengidentifikasi kemampuan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan public speaking. Kendala tersebut bisa bersifat internal seperti rasa gugup, kurang percaya diri, atau minimnya motivasi, maupun eksternal seperti kurangnya pelatihan atau kesempatan praktik. Dengan memahami hambatan-hambatan ini, penelitian dapat memberikan masukan yang berguna bagi pengembangan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa. Tujuan akhirnya adalah agar para calon guru agama Katolik tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang komunikatif, persuasif, dan inspiratif dalam menyampaikan ajaran iman. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan tugas pendidikan dan pelayanan pastoral secara maksimal dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kemampuan public speaking mahasiswa sebagai calon guru agama Katolik. Metode ini lebih menekankan pada pengamatan langsung, pemahaman makna, serta analisis naratif terhadap data yang diperoleh dari partisipan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara lebih luas pengalaman, perasaan, dan persepsi mahasiswa dalam konteks yang alami. Dengan demikian, peneliti dapat menangkap dinamika yang tidak terlihat melalui data kuantitatif semata. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang kaya, detail, dan kontekstual mengenai realitas kemampuan public speaking di lingkungan pendidikan STAKat Negeri Pontianak.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri (STAKat) Pontianak yang sedang menempuh pendidikan untuk menjadi guru agama Katolik. Dari populasi tersebut, sampel yang diambil adalah mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik tahun 2024. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada dalam tahap awal pembentukan keterampilan mengajar, termasuk public speaking. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih mahasiswa yang dinilai mampu memberikan data yang relevan dan mendalam. Penelitian terhadap kelompok ini diharapkan dapat mengungkap kebutuhan awal serta potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap mahasiswa. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta kendala yang mereka hadapi dalam mengembangkan kemampuan public speaking. Sementara itu,

observasi digunakan untuk menilai secara langsung penampilan mahasiswa saat berbicara di depan umum, baik dari aspek verbal maupun nonverbal. Kedua teknik ini dipilih karena mampu saling melengkapi dan memberikan gambaran yang utuh tentang kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih valid, kaya, dan kontekstual.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dikategorikan, dikoding, lalu dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan. Proses ini membantu peneliti menyusun interpretasi yang mendalam terkait kemampuan public speaking mahasiswa. Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi data serta pengecekan ulang kepada responden guna memastikan keakuratan informasi. Hasil akhir dari analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara menyeluruh.

LANDASAN TEORI

Pengertian dan Aspek-Aspek Public Speaking

Public speaking adalah keterampilan berbicara di depan umum yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara jelas dan efektif kepada audiens. Menurut Lucas (2012), public speaking dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi lisan yang terstruktur, dimana pembicara berusaha memengaruhi, menginspirasi, atau menginformasikan audiens dengan cara yang terorganisir dan menarik (Rijal, 2024). Dalam konteks pendidikan, khususnya bagi calon guru agama Katolik, kemampuan ini sangat penting, karena seorang guru perlu mampu mengkomunikasikan ide dan nilai-nilai dengan cara yang mudah dipahami dan menginspirasi peserta didik. Public speaking juga menjadi sarana untuk membangun hubungan emosional antara pembicara dan audiens, memperkuat pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penguasaan public speaking adalah keterampilan yang krusial bagi setiap calon guru dalam proses pendidikan dan pengajaran (Burhanudin et al., 2019).

Aspek utama dalam public speaking melibatkan penguasaan materi, yang menjadi dasar utama bagi pembicara untuk menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur (Rahmawati et al., 2023). Seorang pembicara yang menguasai materi dengan baik akan mampu memberikan penjelasan yang lengkap, terorganisir, dan mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, artikulasi dan intonasi suara juga sangat penting dalam berbicara di depan umum. Artikulasi yang jelas memungkinkan audiens untuk mendengar dan memahami kata-kata yang diucapkan dengan tepat, sementara intonasi suara yang variatif memberikan kekuatan ekspresif terhadap pesan yang disampaikan. Intonasi yang tepat akan membantu pembicara untuk menekankan poin-poin penting, mencegah komunikasi terdengar monoton, serta menjaga perhatian audiens selama proses berbicara (Rahmayanti et al., 2024).

Selain aspek verbal, bahasa tubuh dan kontak mata memainkan peran penting dalam keberhasilan public speaking (Daherman & Moekahar, 2021). Bahasa tubuh mencakup sikap tubuh, gerakan tangan, serta ekspresi wajah yang digunakan oleh pembicara untuk memperkuat pesan verbal. Gerakan yang terbuka dan percaya diri dapat membantu membangun kepercayaan dengan audiens, sementara ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks pesan memberikan makna tambahan pada kata-kata yang diucapkan. Kontak mata yang tepat juga menciptakan koneksi langsung dengan audiens, menunjukkan perhatian dan keseriusan pembicara dalam menyampaikan pesan. Terakhir, pengelolaan emosi dan rasa gugup adalah aspek penting yang tidak kalah krusial. Seorang pembicara yang dapat mengendalikan emosinya, seperti kecemasan atau ketegangan, akan tampil lebih percaya diri, yang pada gilirannya membuat pesan lebih diterima dengan baik oleh audiens (Syarifah Novieyana, 2021).

Pentingnya Public Speaking sebagai Calon Guru Agama Katolik

Kemampuan public speaking sangat penting dimiliki oleh calon guru agama Katolik karena berkaitan langsung dengan tugas utama mereka sebagai komunikator iman (Kapasitas et al., 2023). Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk menyampaikan materi ajaran Gereja secara jelas, sistematis, dan menyentuh hati peserta didik. Seorang guru yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah membangun suasana kelas yang komunikatif dan inspiratif. Public speaking yang efektif memungkinkan guru menjelaskan nilai-nilai Kristiani tidak hanya secara teoritis, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pembentuk karakter dan iman (Dinda Jatiasih Alimaskus, 2023).

Selain di ruang kelas, public speaking juga sangat penting dalam kegiatan pelayanan pastoral di tengah umat. Calon guru agama Katolik seringkali diberi tanggung jawab untuk menyampaikan renungan, memimpin doa, atau berbicara dalam acara-acara gereja. Dalam situasi tersebut, mereka perlu menyampaikan pesan-pesan iman secara menyentuh dan membangkitkan semangat rohani jemaat. Dengan kemampuan berbicara yang baik, seorang guru dapat menjadi pewarta yang mampu membangun relasi yang kuat antara ajaran Kristus dan kehidupan umat. Oleh karena itu, keterampilan public speaking bukan sekadar pelengkap, melainkan salah satu pilar utama dalam peran pendidik dan pelayan dalam Gereja Katolik (Selwen & Rahena, 2021).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Public Speaking Mahasiswa

Kemampuan public speaking mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (Dwi Nur Rahmadani, n.d.). Salah satu faktor utama adalah rasa percaya diri; mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani dan tenang saat berbicara di depan umum. Motivasi juga menjadi aspek penting, karena mahasiswa yang

memiliki keinginan kuat untuk menjadi guru yang komunikatif akan lebih terdorong untuk melatih dan mengembangkan kemampuannya. Selain itu, pengalaman berbicara sebelumnya, seperti keterlibatan dalam organisasi atau kegiatan kampus, dapat membentuk keberanian dan keterampilan berbicara. Faktor psikologis seperti kecemasan atau rasa takut tampil juga sangat menentukan, karena dapat menghambat kemampuan berbicara secara efektif (Darmuh et al., 2023).

Di samping faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang turut memengaruhi perkembangan kemampuan public speaking mahasiswa. Salah satunya adalah tersedianya pelatihan atau pembelajaran yang secara khusus melatih keterampilan berbicara di depan umum. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti dosen yang memberi ruang latihan dan teman sebaya yang memberikan umpan balik positif, juga sangat berpengaruh. Fasilitas yang memadai, seperti ruang praktik atau kesempatan tampil di kegiatan kampus, memberikan pengalaman langsung yang memperkaya kemampuan mahasiswa. Oleh karena itu, sinergi antara faktor internal dan eksternal sangat diperlukan agar mahasiswa dapat berkembang menjadi komunikator yang efektif, khususnya dalam peran mereka sebagai calon guru agama Katolik (Tisya Meutia, 2022).

Peran Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Public Speaking

Pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan public speaking mahasiswa secara bertahap dan sistematis (Rintis Rizkia pengestika, n.d.). Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan mata kuliah berbasis komunikasi, mahasiswa mendapatkan landasan teori serta kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, penugasan presentasi di kelas dan diskusi kelompok mendorong mahasiswa untuk lebih aktif menyampaikan pendapat di depan umum. Kegiatan ini tidak hanya melatih aspek teknis berbicara, tetapi juga membangun keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran yang terarah akan memperkuat kompetensi mahasiswa sebagai calon guru yang komunikatif dan profesional (Public et al., 2023).

Di luar pembelajaran di kelas, pelatihan komunikasi dan praktik lapangan juga menjadi elemen penting dalam pengembangan kemampuan public speaking. Workshop, seminar, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti debat atau kelompok pelayanan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berlatih secara langsung di situasi nyata (Petrus Tamelab, 2021). Praktik lapangan seperti PPL (Program Pengalaman Lapangan) memberi pengalaman konkret berbicara di depan siswa atau jemaat, yang memperkuat keterampilan komunikasi dalam konteks pendidikan dan keagamaan. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis pengalaman, mahasiswa dapat mengasah keterampilan mereka secara lebih mendalam dan relevan. Kombinasi antara pendidikan formal dan pengalaman praktik menjadi kunci utama dalam membentuk kemampuan public speaking yang matang dan aplikatif (Herlina Setyowati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang akan disampaikan saat berbicara di depan umum. Mereka mengaku sering merasa bingung dalam menyusun pokok-pokok pembicaraan dan kurang memahami struktur penyampaian yang efektif. Hal ini menyebabkan presentasi atau penyampaian pesan menjadi kurang terarah, tidak runtut, dan sulit dipahami audiens. Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka cenderung hanya menghafal tanpa benar-benar memahami isi materi, sehingga ketika lupa teks, mereka langsung kehilangan arah. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan bahwa keterampilan mengorganisasi dan menguasai materi belum berkembang dengan optimal.

Observasi yang dilakukan selama kegiatan presentasi di kelas mendukung temuan dari wawancara tersebut. Terlihat bahwa banyak mahasiswa belum mampu menyampaikan isi pembicaraan secara sistematis, sering kali melompat-lompat antara satu ide ke ide lainnya. Beberapa mahasiswa juga tampak terlalu bergantung pada catatan atau slide, tanpa menjelaskan lebih lanjut isi materi dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan belum adanya pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dibawakan, sehingga mereka kesulitan menjelaskan secara mandiri. Secara keseluruhan, kurangnya penguasaan materi menjadi salah satu kendala utama dalam kemampuan public speaking mahasiswa, yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pembinaan ke depan.

Artikulasi

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa secara umum mereka merasa cukup percaya diri dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas saat berbicara di depan umum. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan arahan dari dosen atau pelatihan sebelumnya mengenai pentingnya pengucapan yang jelas dan tidak terburu-buru. Hal ini membuat mereka lebih sadar akan cara berbicara yang dapat dipahami oleh audiens. Beberapa mahasiswa juga menyebutkan bahwa mereka sering berlatih membaca nyaring atau berbicara di depan cermin untuk meningkatkan artikulasi. Kesadaran ini berdampak positif terhadap kejelasan komunikasi saat presentasi di kelas maupun saat tampil dalam kegiatan kampus.

Temuan dari observasi mendukung pernyataan tersebut. Selama kegiatan presentasi dan diskusi kelas, mahasiswa terlihat cukup mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tidak terbata-bata. Ucapan mereka dapat didengar dengan baik, dan tidak banyak terjadi kesalahan pengucapan yang mengganggu pemahaman audiens. Meskipun masih ada sedikit variasi antar individu, secara keseluruhan kemampuan artikulasi mahasiswa tergolong baik dan tidak menjadi hambatan dalam

penyampaian pesan. Artikulasi yang baik ini menjadi salah satu kekuatan yang mendukung kemampuan public speaking mereka secara keseluruhan, meskipun aspek lain masih perlu ditingkatkan.

Intonasi Suara

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa semester 1, sebagian besar menyatakan bahwa mereka telah memahami pentingnya penggunaan intonasi suara dalam berbicara di depan umum. Mereka mengakui bahwa menggunakan variasi nada suara dapat membantu menekankan bagian-bagian penting dalam materi yang disampaikan dan mencegah pembicaraan terdengar monoton. Beberapa mahasiswa bahkan menyebutkan bahwa mereka sengaja berlatih intonasi agar dapat membangkitkan perhatian audiens dan menciptakan suasana yang lebih hidup dalam presentasi. Selain itu, beberapa mahasiswa juga memperoleh masukan dari dosen untuk memperbaiki pola intonasi suara saat berbicara. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan upaya nyata untuk meningkatkan kualitas penyampaian pesan secara vokal.

Hasil observasi di kelas mendukung pernyataan dari wawancara tersebut. Mahasiswa terlihat cukup mampu mengatur intonasi suara dengan baik, terutama saat menjelaskan poin penting atau saat ingin menekankan suatu bagian dari materi. Suara mereka tidak terdengar datar atau monoton, melainkan memiliki dinamika yang membuat pendengar tetap tertarik dan fokus. Intonasi yang digunakan juga mencerminkan emosi dan sikap terhadap isi materi, sehingga pesan terasa lebih hidup dan bermakna. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa intonasi suara merupakan salah satu aspek yang telah dikuasai dengan baik oleh sebagian besar mahasiswa dalam praktik public speaking.

Bahasa Tubuh

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih merasa canggung atau tidak tahu bagaimana menggunakan bahasa tubuh secara efektif saat berbicara di depan umum. Sebagian besar mengaku hanya fokus pada isi materi yang disampaikan, tanpa memperhatikan sikap tubuh, gerakan tangan, atau ekspresi wajah. Beberapa dari mereka merasa takut terlihat berlebihan atau tidak tahu bagaimana harus bersikap di depan audiens, sehingga memilih untuk diam atau berdiri kaku. Mahasiswa juga menyampaikan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan khusus yang membahas pentingnya bahasa tubuh dalam public speaking. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada minimnya penggunaan ekspresi nonverbal yang mendukung komunikasi lisan mereka.

Observasi selama kegiatan presentasi menunjukkan hasil yang serupa. Banyak mahasiswa terlihat kaku saat berbicara, dengan posisi tubuh yang tidak bergerak atau gerakan tangan yang sangat terbatas. Ekspresi wajah pun sering kali datar dan kurang mencerminkan semangat atau makna dari materi yang disampaikan. Hal ini membuat penyampaian pesan terasa kurang hidup dan tidak mampu

membangun keterlibatan emosional dengan audiens. Berdasarkan temuan ini, aspek bahasa tubuh masih menjadi salah satu kelemahan yang perlu diperbaiki melalui pelatihan dan latihan terarah agar mahasiswa dapat tampil lebih komunikatif dan meyakinkan.

Kontak Mata

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa mengaku masih merasa gugup dan tidak nyaman saat harus melakukan kontak mata dengan audiens. Mereka cenderung lebih sering menunduk, menatap catatan, atau melihat ke arah lain saat berbicara di depan umum. Mahasiswa menyampaikan bahwa mereka belum terbiasa membangun interaksi visual karena merasa takut dinilai atau kehilangan fokus saat bertatap langsung. Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang belum memahami pentingnya kontak mata sebagai bentuk keterlibatan dan penghargaan terhadap pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kontak mata belum menjadi perhatian utama dalam latihan public speaking mereka.

Hasil observasi pun menguatkan temuan wawancara tersebut. Saat melakukan presentasi di kelas, banyak mahasiswa terlihat jarang menatap audiens secara langsung dan lebih fokus pada materi atau layar presentasi. Kontak mata yang lemah ini membuat komunikasi terasa kurang personal dan berjarak, sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang kuat secara emosional. Minimnya kontak mata juga memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa, karena terlihat kurang meyakinkan dan kurang antusias. Oleh karena itu, kemampuan menjaga kontak mata masih perlu ditingkatkan agar mahasiswa mampu membangun koneksi yang lebih baik dengan audiens dalam berbagai situasi komunikasi.

Pengelolaan Emosi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mulai mampu mengendalikan emosi mereka saat tampil di depan umum, meskipun masih ada rasa gugup pada awalnya. Mereka menyatakan bahwa dengan seringnya latihan presentasi di kelas, mereka merasa lebih terbiasa dan tidak lagi terlalu takut berbicara di hadapan audiens. Beberapa mahasiswa juga menyebutkan strategi pribadi seperti menarik napas dalam-dalam, mempersiapkan materi dengan matang, dan berpikir positif sebelum tampil. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan kemampuan dalam mengelola tekanan psikologis saat berbicara. Meskipun belum sempurna, keterampilan ini sudah berkembang cukup baik di kalangan mahasiswa.

Observasi selama proses presentasi mendukung hasil wawancara tersebut. Mahasiswa terlihat cukup tenang dan tidak menunjukkan tanda-tanda gugup berlebihan seperti gemetar, berbicara terbata-bata, atau kehilangan fokus. Mereka mampu menyampaikan materi dengan lancar, meskipun di beberapa kesempatan masih terlihat sedikit cemas di awal penyampaian. Seiring berjalannya waktu dan peningkatan jam terbang, ekspresi mereka menjadi lebih tenang dan percaya diri. Secara

keseluruhan, pengelolaan emosi termasuk salah satu aspek yang sudah cukup baik dan menjadi modal penting dalam meningkatkan kemampuan public speaking mereka ke depannya.

Kendala yang Dihadapi Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, salah satu kendala utama yang dihadapi mahasiswa adalah kurangnya penguasaan materi. Banyak mahasiswa yang belum mampu memahami isi materi secara mendalam sehingga kesulitan dalam menyusunnya menjadi penyampaian yang logis dan terstruktur. Hal ini menyebabkan audiens sering merasa bingung karena alur pembicaraan tidak jelas dan tidak memiliki fokus utama. Kurangnya penguasaan materi juga membuat mahasiswa lebih bergantung pada catatan atau slide, sehingga pembicaraan menjadi kurang natural. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan kemampuan membaca, memahami, dan menyusun isi materi secara efektif.

Kendala berikutnya berkaitan dengan minimnya penggunaan bahasa tubuh yang mendukung selama berbicara. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tampil kaku, dengan sedikit atau bahkan tanpa gerakan tangan, ekspresi wajah, atau perubahan sikap tubuh. Komunikasi menjadi terasa datar dan tidak menarik karena tidak ada elemen nonverbal yang memperkuat pesan verbal yang disampaikan. Bahasa tubuh yang lemah juga membuat mahasiswa terlihat kurang percaya diri dan tidak meyakinkan. Akibatnya, audiens menjadi kurang terlibat secara emosional, padahal public speaking yang efektif memerlukan keterlibatan baik secara verbal maupun nonverbal.

Selain itu, kontak mata yang lemah dan kecemasan saat tampil di depan umum juga menjadi hambatan serius. Banyak mahasiswa yang menghindari kontak mata karena gugup, sehingga terkesan tidak berani atau tidak fokus pada audiens. Kontak mata yang buruk menciptakan jarak antara pembicara dan pendengar, padahal kontak visual merupakan bentuk komunikasi penting yang menunjukkan keseriusan dan keterlibatan. Di sisi lain, kecemasan juga masih dirasakan oleh sebagian mahasiswa, terutama saat berbicara tanpa persiapan. Rasa gugup ini sering kali mengganggu kelancaran penyampaian, membuat mahasiswa terlihat tidak siap, dan menurunkan kualitas presentasi secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan public speaking mahasiswa STAKat Negeri Pontianak semester 1 Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik masih berada pada tingkat berkembang, namun belum optimal. Beberapa aspek sudah menunjukkan hasil yang cukup baik, seperti artikulasi dan intonasi suara, yang mencerminkan kesiapan awal mahasiswa dalam menyampaikan pesan secara lisan. Namun, aspek lain seperti penguasaan materi, penggunaan bahasa tubuh, dan kontak mata masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Mahasiswa umumnya sudah memiliki kesadaran akan pentingnya public speaking, tetapi belum seluruhnya mampu

menerapkannya secara konsisten dalam praktik. Oleh karena itu, kemampuan mereka perlu terus ditingkatkan agar dapat menjadi komunikator yang efektif, terutama dalam konteks pendidikan agama Katolik.

Adapun kendala utama yang dihadapi mahasiswa dalam kemampuan public speaking antara lain adalah kurangnya penguasaan materi, minimnya penggunaan bahasa tubuh, lemahnya kontak mata, serta rasa gugup saat tampil di depan umum. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan pelatihan yang lebih terstruktur dan kesempatan praktik yang lebih banyak. Ketidaksiapan dalam menyusun dan memahami isi pembicaraan menyebabkan penyampaian menjadi tidak runtut dan membingungkan audiens. Selain itu, rasa canggung dalam menggunakan ekspresi nonverbal dan keterbatasan dalam membangun koneksi visual dengan audiens turut melemahkan efektivitas komunikasi mereka. Oleh karena itu, dukungan dari institusi dalam bentuk pelatihan, pembinaan, dan pendampingan sangat dibutuhkan agar mahasiswa siap menjadi guru agama Katolik yang komunikatif dan inspiratif.

REFERENSI

- Afnia, N. N., Tamimi, A. R., Arifin, M. Z., & Speaking, S. P. (2023). *Penguatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Kompetensi Softskill Public Speaking Bagi Pendidik Pai Di Era Milenial Moh.* 15(01), 137–153.
- Burhanudin, A. M. (n.d.). *Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Jurusan Kpi Iain Syekh Nurjati: Problematika Dan Solusinya.*
- Burhanudin, A. M., Syathori, A., Komunikasi, J., Syekh, I., Cirebon, N., Akidah, J., Syekh, I., & Cirebon, N. (2019). *Peningkatan Public Speaking Mahasiswa Jurusan Kpi: Upaya Mencetak Da'i Yang Rahmatallil 'Alamin Aan.* 10(1).
- Daherman, Y., & Moekahar, F. (2021). *Pengaruh Metode Storytelling terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru.* 4, 313–328.
- Darmuh, M. M., Kadar, A. S., & Bosowa, U. (2023). *Optimasi Kesiapan Karier Mahasiswa : Pelatihan Daring Intensif dalam Public Speaking dan Penulisan CV yang Efektif Lingkungan Kerja bagi Mahasiswa.* 2(1), 71–77. <https://doi.org/10.47178/tongkonan.v2i1.2186>
- Dewi, E. K. (2022). *Kecemasan Mahasiswa Dalam Praktik Public Speaking (Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Pemasaran Industri Elektronika Angkatan 2021) Student.* 2(4), 252–260.
- Dinda Jatiasih Alimaskus. (2023). *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa.* 2(1), 12–15.
- Dwi Nur Rahmadani. (n.d.). *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi.* 2(2), 22–33.
- Herlina Setyowati. (2020). *Pelatihan Public Speaking Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum Herlina.* 4(2018), 79–84.
- Kapasitas, P., Melalui, M., & Speaking, P. (2023). *Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking.* 2(2), 89–96.
- Lestari, D. T., Saputri, S. A., Arwih, M. Z., & Samiruddin, T. (2023). *Pelatihan Soft-Skill Public*



- Speaking Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Halu Oleo.* 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.47540/ijcs.v2i1.818>
- Nurhariza, F. M., & Mumtahanah, R. (2023). *Peran Psikologi Komunikasi Dalam Membantu Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.*
- Petrus Tamelab. (2021). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Kemampuan Public Speaking Di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang Petrus.* 2(1).
- Public, A., Anxiety, S., Reality, V., Anxiety, P. S., Review, S. L., Items, P. R., & Review, S. L. (2023). *Virtual reality memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan dengan layanan dan meningkatkan efek pengobatan sebelum, selama dan setelah perawatan,* 3). 7(3), 382–394.
- Rahmawati, E. M., Ramdhani, R. N., Taufiq, A., & Nurillah, S. A. L. (2023). *Kecenderungan Public Speaking Anxiety Pada Mahasiswa.* 4(2). <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9432>
- Rahmayanti, S., Asbari, M., & Fajrin, S. F. (2024). *Pentingnya Public Speaking guna Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa.* 03(03), 11–14.
- Rijal, A. (2024). *Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa.* 7(1), 35–41.
- Rintis Rizkia pengestika. (n.d.). *View Of Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kemampuan Public Speaking Mahasiswa PGSD.pdf.*
- Selwen, P., & Rahena, S. (2021). *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan.* 3(2), 63–69.
- Syarifah Novieyana. (2021). *Pengaruh keterampilan kepercayaan diri terhadap speaking pada mahasiswa.* 2(2), 73–79. <https://doi.org/10.31573/jpab.v2i2.21>
- Tisya Meutia. (2022). *Efektifitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Kemampuan Public Speaking Mahasiswa.* 4, 2215–2219.